

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan keganasan yang terjadi pada sel epitel leher rahim (serviks) akibat pertumbuhan sel abnormal yang tidak terkendali dan bersifat invasif. Perkembangan penyakit ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari perubahan lesi prakanker hingga menjadi karsinoma invasif apabila tidak terdeteksi dan ditangani secara dini. Secara etiologi, sebagian besar kasus kanker serviks disebabkan oleh infeksi persisten *Human Papillomavirus* (HPV), terutama tipe risiko tinggi seperti HPV 16 dan 18 yang memiliki kemampuan onkogenik dalam memicu transformasi sel normal menjadi sel ganas. Penularan HPV umumnya terjadi melalui kontak seksual, dan pada sebagian besar perempuan infeksi ini dapat sembuh secara spontan oleh sistem imun. Namun, apabila infeksi berlangsung lama dan menetap, virus dapat menyebabkan perubahan genetik pada sel epitel serviks sehingga mengganggu mekanisme regulasi pertumbuhan sel dan memicu proliferasi yang tidak terkendali hingga berkembang menjadi kanker (WHO, 2023).

Infeksi Human Papillomavirus (HPV) yang menetap dalam jangka waktu lama berperan penting dalam proses karsinogenesis kanker serviks. Virus HPV masuk ke dalam sel epitel serviks melalui mikrotrauma pada mukosa, kemudian menginfeksi sel pada zona transformasi yang rentan terhadap perubahan neoplastik. Setelah berada di dalam sel, HPV akan mengintegrasikan materi genetiknya ke dalam DNA sel inang dan menghasilkan protein onkogenik, terutama E6 dan E7. Protein E6 berperan dalam menginaktivasi gen penekan tumor p53 yang berfungsi mengontrol apoptosis, sedangkan protein E7 menghambat fungsi gen pRb yang berperan dalam

regulasi siklus sel. Gangguan pada kedua gen tersebut menyebabkan hilangnya kontrol terhadap pertumbuhan dan diferensiasi sel, sehingga sel mengalami proliferasi yang tidak terkendali. Proses ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari perubahan seluler berupa displasia, berkembang menjadi lesi prakanker (Cervical Intraepithelial Neoplasia/CIN), hingga akhirnya menjadi kanker serviks invasif apabila tidak terdeteksi dan ditangani secara dini. (WHO, 2023).

Kanker masih menjadi salah satu penyebab kematian utama di Indonesia maupun dunia. Berdasarkan data International Agency for Research on Cancer melalui GLOBOCAN tahun 2022, diperkirakan terdapat sekitar 662.000 kasus baru kanker serviks dengan angka insidensi standar usia (Age-Standardized Incidence Rate/ASIR) sebesar 14,12 per 100.000 perempuan serta sekitar 348.000 kematian dengan angka mortalitas standar usia (Age-Standardized Mortality Rate/ASMR) sebesar 7,08 per 100.000 perempuan. Angka tersebut menempatkan kanker serviks pada peringkat keempat sebagai kanker tersering sekaligus penyebab kematian akibat kanker pada perempuan di dunia (IARC, 2022). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa sekitar 36.000 kasus baru kanker serviks terjadi setiap tahunnya dan sebagian besar ditemukan pada stadium lanjut, dengan angka kematian mencapai lebih dari 21.000 jiwa pada tahun 2020 Kemenkes (2021). Di tingkat daerah, Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2023 mencatat 637 kasus IVA positif sebagai hasil skrining deteksi dini. Sementara itu, data register kemoterapi RSD Mangusada tahun 2024 hingga Februari 2026 menunjukkan terdapat 309 pasien yang menjalani kemoterapi, dengan 6 kasus di antaranya merupakan kanker serviks. Data tersebut menunjukkan bahwa kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian

berkelanjutan, baik dalam aspek medis maupun keperawatan. Tingginya proporsi kasus yang ditemukan pada stadium lanjut mengindikasikan keterlambatan deteksi dan penanganan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya komplikasi fisik. Salah satu keluhan yang sering dialami pasien kanker serviks stadium lanjut adalah nyeri kronis akibat infiltrasi tumor yang mengakibatkan penekanan saraf ke jaringan sekitar maupun efek terapi yang dijalani. Nyeri kronis yang tidak tertangani secara optimal dapat menurunkan kualitas hidup pasien serta menjadi masalah keperawatan yang memerlukan penanganan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Nyeri merupakan salah satu gejala yang paling sering dialami oleh pasien kanker dan ini menjadi keluhan utama dalam perjalanan penyakit. Menurut (Silalahi, Nuraeni, dan Maria 2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa nyeri sering muncul pada pasien kanker dan dapat disertai dengan kelemahan, gangguan tidur, serta keterbatasan fungsi dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, nyeri juga banyak dialami oleh pasien kanker stadium lanjut dan dapat memengaruhi kehidupan pasien secara signifikan, dimana sebagian besar pasien melaporkan bahwa nyeri berdampak terhadap aktivitas harian mereka (Nurhasanah et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa nyeri pada pasien kanker cenderung bersifat kronis dan menjadi masalah yang sering terjadi.

Proses terjadinya nyeri melibatkan rangsangan pada reseptor nyeri (nosiseptor) yang kemudian diteruskan ke sistem saraf pusat dan diinterpretasikan sebagai sensasi nyeri. Nyeri merupakan respons tubuh terhadap adanya kerusakan jaringan atau rangsangan tertentu yang diterima oleh reseptor nyeri serta berkaitan dengan respon emosional individu (Zulaekha et al., 2024). Mekanisme terjadinya nyeri

berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu transduksi, transmisi, modulasi, dan persepsi. Tahap transduksi merupakan proses perubahan rangsangan nyeri menjadi impuls listrik pada reseptor nyeri akibat adanya kerusakan jaringan. Selanjutnya, pada tahap transmisi, impuls nyeri dihantarkan melalui serabut saraf menuju medula spinalis dan diteruskan ke otak. Pada tahap modulasi, impuls nyeri yang telah sampai di sistem saraf pusat dapat diperkuat atau dihambat melalui mekanisme tertentu yang melibatkan neurotransmiter. Tahap terakhir adalah persepsi, yaitu proses dimana otak menginterpretasikan impuls tersebut sehingga individu menyadari adanya nyeri.

Nyeri yang dialami pasien kanker dapat menimbulkan berbagai dampak, baik secara fisik maupun psikologis. Dampak yang sering muncul antara lain gangguan tidur, kecemasan, kelelahan, serta penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, nyeri juga terbukti berhubungan dengan penurunan kualitas hidup pasien kanker (Novita et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa nyeri tidak hanya menjadi masalah fisik, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan pasien secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian latar belakang mengenai tingginya angka kejadian kanker serviks serta dampaknya terhadap kondisi fisik dan psikologis pasien, khususnya muncul masalah nyeri kronis yang sering menyertai perjalanan penyakit, serta berbagai upaya penatalaksanaan yang telah dilakukan, penulis terdorong untuk menyusun laporan kasus dengan judul: “Asuhan Keperawatan pada Ny. S dengan Nyeri Kronis akibat Kanker Serviks di Rumah Sakit Daerah Mangusada Tahun 2026.”

A. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah diuraikan menjadi dasar dapat dirumuskan: “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Ny. S dengan Nyeri Kronis akibat Kanker Serviks di Rumah Sakit Daerah Mangusada Tahun 2026.”

B. Tujuan

1. Tujuan umum

Laporan ini bertujuan untuk menggambarkan asuhan keperawatan yang diberikan kepada Ny. S yang mengalami nyeri kronis akibat kanker serviks di Rumah Sakit Daerah Mangusada.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Ny.S dengan nyeri kronis akibat kanker serviks di rumah sakit daerah mangusada
- b. Menetapkan diagnosis asuhan keperawatan pada Ny.S dengan nyeri kronis akibat kanker serviks di rumah sakit daerah mangusada
- c. Menyusun rencana keperawatan pada Ny.S dengan nyeri kronis akibat kanker serviks di rumah sakit daerah mangusada
- d. Menyusun intervensi keperawatan pada Ny.S dengan nyeri kronis akibat kanker serviks di rumah sakit daerah mangusada
- e. Melaksanakan implementasi keperawatan pada Ny.S dengan nyeri kronis akibat kanker serviks di rumah sakit daerah mangusada
- f. Melakukan evaluasi keperawatan pada Ny.S dengan nyeri kronis akibat kanker serviks di rumah sakit daerah mangusada

- g. Melakukan analisis keperawatan pada Ny.S dengan nyeri kronis akibat kanker serviks di rumah sakit daerah mangusada

C. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penulisan laporan ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca melalui pembagian pengalaman penulis dalam melaksanakan asuhan keperawatan berkesinambungan (*Continuity of Care*) yang dilaksanakan dengan memperhatikan dan menghargai aspek budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Keluarga dan pasien kanker serviks

Bagi keluarga dan pasien kanker serviks, laporan ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta pemahaman mengenai intervensi yang tepat dan efektif dalam membantu menurunkan tingkat nyeri kronis pada penderita kanker serviks.

b. Pihak rumah sakit

Bagi institusi rumah sakit, laporan ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, baik secara mandiri maupun kolaboratif, khususnya dalam penanganan pasien dengan kanker serviks.